Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2027
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 377 - 396

Model Pengembangan Smart Writing Bootcamp Berbasis Literasi Multimodal dan Pembelajaran Terintegrasi Teknologi untuk Kompetensi Menulis Masyarakat

Shirly Rizki Kusumaningrum[1], Nila Rahmawati[2], Dennada Bagus Putra Perdana[3], Fuad Indra Kusuma[4], Arvieka Sabilla Putri Setiadi[5]
Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia[1,2,4,5]
Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Indonesia[3]

shirly.rizki.pasca@um.ac.id

Kata Kunci:
Smart Writing Bootcamp, Literasi Multimodal, Kompetensi Menulis, Pembelajaran Terintegrasi Teknologi, Komunitas Literasi

Abstrak

Pengembangan kompetensi menulis masyarakat menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan intensif, keberagaman kemampuan digital, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *Smart Writing Bootcamp* berbasis literasi multimodal dan pembelajaran terintegrasi teknologi bagi 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) partisipatif melalui empat fase, yaitu diagnosis kebutuhan, perancangan model, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi keberlanjutan. Model dikembangkan melalui tiga lapis pembelajaran yang mencakup pelatihan intensif, pendampingan digital berkelanjutan, dan penguatan luaran komunitas. Pengembangan menekankan keterampilan menentukan substansi, memahami pembaca, memverifikasi informasi, mengintegrasikan unsur multimodal, serta menggunakan teknologi generatif secara kritis dan etis. Dokumentasi workshop memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang mengintegrasikan presentasi digital, interaksi kelompok, dan fasilitasi pembelajaran. Model ini menawarkan kerangka penguatan kompetensi menulis yang menghubungkan perkembangan individual dengan keberlanjutan aktivitas literasi kolektif. Efektivitas terhadap kualitas karya, mutu umpan balik, dan keberlanjutan publikasi memerlukan verifikasi melalui evaluasi empiris pada tiga titik pengukuran.

Keyword:
Smart Writing Bootcamp, Multimodal Literacy, Writing Competence, Technology-Integrated Learning, Literacy Community

Abstract

Community writing training is commonly delivered in short, intensive formats. Such formats are easy to administer and easy to report, yet they conflict with how writing competence actually develops through repeated practice accompanied by feedback across an extended period. That problem is now compounded by generative technologies that have taken over part of the work which once formed the core of such training. This study develops a Smart Writing Bootcamp model combining multimodal literacy and technology-integrated learning, arguing that the primary task of technology in such a model is not to enrich the intensive phase but to sustain practice and feedback after that phase ends. Employing design-based research combined with a participatory approach across four phases (needs diagnosis and genre mapping, three-layer model design, delivery with mentoring, and evaluation with sustainability arrangements), the study involved community participants, facilitators, community media managers, and experts in writing instruction, media, and digital literacy. The analysis indicates that the competence that remains scarce is not sentence-level fluency but deciding what is worth writing, recognising the reader, verifying claims, and judging when a text is good enough. The article further examines critically the risk of training as performance, the homogenisation of voice arising from generative tools, and the unequal distribution of benefit within the community itself.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi menulis masyarakat merupakan bagian penting dari upaya peningkatan literasi, pemberdayaan komunitas, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam ekosistem informasi digital. Keterampilan menulis tidak hanya dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga berperan dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal, mengomunikasikan kegiatan sosial, mempromosikan produk, serta membangun identitas komunitas melalui berbagai media. Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas ruang penggunaan keterampilan tersebut, sehingga aktivitas menulis semakin berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, menentukan pesan, memahami karakteristik pembaca, dan mengintegrasikan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

unsur visual maupun audiovisual. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan model pelatihan menulis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga memperhatikan relevansi karya, konteks komunikasi, dan keberlanjutan praktik literasi masyarakat.

Penyelenggaraan pelatihan menulis bagi masyarakat umumnya menggunakan format kegiatan intensif dengan waktu pelaksanaan yang relatif terbatas. Kegiatan tersebut sering diselenggarakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, latihan penyusunan naskah, dan evaluasi karya yang dilaksanakan selama beberapa pertemuan. Model pelatihan intensif memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar secara terstruktur, mempertemukan peserta dengan fasilitator, dan membangun motivasi awal untuk mengembangkan keterampilan. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi menulis merupakan proses yang membutuhkan latihan berulang, kesempatan melakukan revisi, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Pelatihan yang hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan berpotensi menghadapi keterbatasan ketika peserta tidak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan setelah kegiatan berakhir.

Permasalahan keberlanjutan menjadi penting karena keberhasilan pelatihan menulis tidak cukup diukur berdasarkan kehadiran peserta, penyelesaian tugas, atau kepuasan terhadap kegiatan. Kompetensi menulis berkembang melalui proses penyusunan gagasan, produksi naskah, evaluasi, revisi, dan publikasi yang berlangsung secara berulang. Tanpa mekanisme pendampingan dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan praktik, pengalaman belajar yang diperoleh selama pelatihan berpotensi tidak berkembang menjadi kebiasaan produktif. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan menulis masyarakat memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan kegiatan intensif dengan aktivitas literasi setelah pelatihan selesai. Teknologi digital berpotensi mendukung kebutuhan tersebut melalui penyediaan ruang kolaborasi, distribusi naskah, pengelolaan umpan balik, dan dokumentasi perkembangan karya peserta.

Perkembangan teknologi generatif turut memengaruhi kebutuhan kompetensi menulis dalam pendidikan dan pelatihan masyarakat. Teknologi berbasis kecerdasan artifisial memungkinkan pengguna memperoleh bantuan dalam menyusun kerangka tulisan, memperbaiki struktur kalimat, mengembangkan alternatif redaksi, dan melakukan penyuntingan awal. Zhang dkk. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan umpan balik berbasis kecerdasan artifisial generatif, termasuk ketika dipadukan dengan umpan balik manusia, memiliki relevansi terhadap pengembangan keterampilan menulis. Sementara itu, Hradilová (2025) menekankan pentingnya pendampingan yang memungkinkan pembelajar memanfaatkan teknologi generatif melalui keputusan yang terinformasi dan mempertimbangkan aspek etika. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi perlu diarahkan pada penguatan proses pembelajaran, bukan sekadar mempercepat penyelesaian tugas menulis.

Kemampuan teknologi generatif dalam mendukung produksi dan penyuntingan teks juga menghadirkan kebutuhan untuk meninjau kembali orientasi kompetensi menulis yang dikembangkan melalui pelatihan. Keterampilan kebahasaan tetap memiliki kedudukan penting sebagai dasar komunikasi tertulis, tetapi pengembangan kompetensi perlu diperluas pada kemampuan menentukan topik yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan pembaca, mengevaluasi kebenaran informasi, serta mempertimbangkan kelayakan dan tanggung jawab publikasi. Dalam konteks masyarakat, kemampuan tersebut memiliki peranan strategis karena tulisan sering digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan komunitas, pengalaman sosial, potensi daerah, dan aktivitas ekonomi lokal. Penggunaan teknologi generatif perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung agar peserta tetap memiliki kendali terhadap substansi, perspektif, dan karakter tulisan yang dihasilkan.

Selain perkembangan teknologi generatif, perubahan praktik komunikasi digital juga mendorong perluasan konsep literasi menulis menuju literasi multimodal. Aktivitas komunikasi masyarakat tidak lagi terbatas pada teks tertulis yang berdiri sendiri, tetapi semakin banyak menggunakan perpaduan antara tulisan, gambar, ilustrasi, tata letak, suara, dan video. Bentuk komunikasi tersebut dapat ditemukan pada unggahan media sosial, keterangan produk, poster kegiatan, dokumentasi komunitas, serta konten audiovisual yang membutuhkan naskah sebagai dasar penyampaian pesan. Literasi multimodal menekankan kemampuan membangun makna melalui keterhubungan berbagai moda komunikasi sehingga kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga oleh kesesuaian hubungan antara teks dan unsur visual yang menyertainya.

Cho dan Kim (2021) menjelaskan bahwa proses penyusunan karya multimodal memiliki karakteristik berbeda dibandingkan penulisan monomodal, terutama berkaitan dengan pengorganisasian dan representasi makna. Cheung (2022) menunjukkan bahwa penulisan multimodal kolaboratif melibatkan pola interaksi dan koordinasi yang khas antarpeserta. Selanjutnya, Cheung (2023) menegaskan pentingnya instrumen penilaian yang mempertimbangkan proses dan produk dalam mengevaluasi karya multimodal digital. Luo (2023) juga

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

menjelaskan relevansi pembelajaran multimodal terhadap keterlibatan dan proses kognitif pembelajar. Berbagai temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pelatihan menulis masyarakat perlu mengakomodasi kemampuan menyusun pesan melalui berbagai moda sekaligus mengembangkan keterampilan memilih, mengorganisasikan, dan mengevaluasi unsur komunikasi secara terpadu.

Kebutuhan terhadap pelatihan menulis berbasis multimodal menjadi relevan bagi Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, sebagai konteks implementasi penelitian. Komunitas menjadi lingkungan potensial untuk mengembangkan aktivitas literasi yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan, penyebaran informasi, penguatan komunikasi publik, serta pengembangan narasi mengenai potensi dan pengalaman masyarakat. Penelitian ini melibatkan 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas dalam pengembangan model *Smart Writing Bootcamp* yang mengintegrasikan literasi multimodal dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keterlibatan anggota komunitas diarahkan pada pengembangan pengalaman menulis yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi setempat, sekaligus membangun mekanisme kolaborasi dan pendampingan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada penyelesaian karya selama kegiatan berlangsung.

Pengembangan pelatihan dalam lingkungan komunitas membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran formal karena karakteristik peserta, ketersediaan waktu, pengalaman belajar, dan kebutuhan penggunaan keterampilan dapat bervariasi. Detlor dkk. (2022) menjelaskan pentingnya pendekatan pelatihan literasi digital yang dipimpin komunitas dengan memperhatikan dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat. Kim dkk. (2026) menyoroti persoalan kesenjangan digital tingkat ketiga yang menunjukkan bahwa akses dan penggunaan teknologi tidak selalu menghasilkan manfaat yang setara bagi seluruh individu. Hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam perancangan pelatihan karena perbedaan kemampuan awal dan penguasaan perangkat digital dapat memengaruhi tingkat partisipasi maupun hasil pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, Juwita dkk. (2024) menunjukkan pentingnya evaluasi kompetensi digital yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Darmawan dkk. (2025) menawarkan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan media pembelajaran digital berbasis komunitas yang dapat mendukung keterlibatan peserta secara aktif. Sementara itu, Miller dkk. (2024) memperlihatkan relevansi pendampingan berkelanjutan dalam penyelenggaraan program literasi digital bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses dan pengalaman penggunaan teknologi. Literatur tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan nonformal tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode penyampaian, tetapi juga oleh kesesuaian rancangan pembelajaran dengan kondisi peserta, dukungan lingkungan sosial, dan tersedianya mekanisme pendampingan setelah kegiatan utama berakhir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan *Smart Writing Bootcamp* membutuhkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan intensif, pendampingan berkelanjutan, dan pemanfaatan hasil tulisan dalam aktivitas komunitas. Kegiatan intensif berperan membangun pemahaman dasar, keterampilan produksi, serta pengalaman kolaboratif antarpeserta. Pendampingan lanjutan diarahkan untuk mendukung konsistensi praktik melalui distribusi naskah, pemberian umpan balik, revisi, dan refleksi. Sementara itu, penyediaan wadah publikasi komunitas menjadi sarana untuk menghubungkan kompetensi yang dikembangkan dengan kebutuhan komunikasi yang nyata. Integrasi ketiga komponen tersebut diharapkan mampu membentuk lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individual, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas literasi komunitas secara kolektif.

Penelitian ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut melalui penerapan model *Smart Writing Bootcamp* berbasis literasi multimodal dan pembelajaran terintegrasi teknologi pada 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas. Penelitian berorientasi pada pengembangan model yang menghubungkan pemetaan kebutuhan literasi, perancangan pembelajaran, produksi karya multimodal, pemanfaatan teknologi generatif secara kritis, serta pendampingan pascapelatihan. Dengan demikian, pengembangan model diharapkan memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan nonformal yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi, karakteristik komunikasi digital, dan kebutuhan keberlanjutan literasi masyarakat.

Perkembangan penelitian mengenai literasi multimodal, teknologi generatif, dan pendidikan berbasis komunitas telah menghasilkan berbagai pendekatan yang mendukung inovasi pembelajaran menulis. Namun, integrasi ketiga bidang tersebut masih menyisakan sejumlah persoalan yang memerlukan kajian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan karakteristik pembelajaran masyarakat dan keberlanjutan kompetensi setelah kegiatan pelatihan berakhir.

Kajian mengenai penyusunan karya multimodal digital telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakteristik penulisan, pola kolaborasi, dan pengembangan asesmen (Cho & Kim, 2021; Cheung, 2022; Cheung, 2023). Akan tetapi, penelitian tersebut banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan formal

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

dan pembelajaran bahasa. Penerapan pendekatan multimodal dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas masih memerlukan pengujian yang mempertimbangkan keberagaman pengalaman peserta, kebutuhan genre tulisan, kondisi infrastruktur, dan tujuan komunikasi masyarakat. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran menulis yang disusun berdasarkan genre dan bentuk komunikasi yang benar-benar dibutuhkan komunitas.

Selain itu, penelitian mengenai teknologi generatif lebih banyak membahas kontribusinya terhadap mutu tulisan, penyuntingan, dan proses pemberian umpan balik (Zhang dkk., 2025; Hradilová, 2025). Perkembangan tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan perancangan kompetensi menulis masyarakat yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, penentuan perspektif, pemeriksaan kebenaran, serta pengambilan keputusan publikasi sebagai fokus pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan kemampuan teknis menulis dengan kompetensi evaluatif dan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan hasil pendidikan nonformal. Literatur menekankan pentingnya kelembagaan komunitas dan pemerataan manfaat penggunaan teknologi (Detlor dkk., 2022; Kim dkk., 2026). Meskipun demikian, pengembangan model pelatihan menulis masih memerlukan mekanisme yang secara khusus menghubungkan pengalaman pembelajaran intensif dengan praktik menulis secara berulang. Penilaian keberhasilan yang hanya dilakukan pada akhir kegiatan berpotensi belum menggambarkan konsistensi keterampilan, keberlanjutan produksi karya, dan kemampuan peserta memanfaatkan hasil belajar bagi kebutuhan komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan model *Smart Writing Bootcamp* yang mengintegrasikan literasi multimodal, pemanfaatan teknologi, dan pendampingan pascaintensif melalui tiga lapis pembelajaran. Model dikembangkan dengan menempatkan kebutuhan genre komunitas sebagai dasar penyusunan materi, kompetensi pertimbangan sebagai orientasi pembelajaran, serta keberlanjutan produksi dan publikasi karya sebagai komponen penting evaluasi. Pengembangan tersebut menjadi kontribusi dalam memperluas pendekatan pelatihan menulis dari kegiatan pembelajaran berjangka pendek menuju penguatan kapasitas literasi komunitas yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi model *Smart Writing Bootcamp* berbasis literasi multimodal dan pembelajaran terintegrasi teknologi untuk memperkuat kompetensi menulis 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pengembangan model diarahkan pada identifikasi kebutuhan literasi, pemetaan genre tulisan yang relevan dengan aktivitas komunitas, dan perumusan kompetensi menulis yang sesuai dengan perkembangan teknologi generatif. Penelitian juga berfokus pada perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan pelatihan intensif, pendampingan lanjutan, serta penyediaan ruang produksi dan publikasi karya sebagai sarana penerapan kompetensi.

Secara khusus, penelitian mengkaji karakteristik genre tulisan yang dibutuhkan anggota komunitas serta keterkaitannya dengan penggunaan berbagai moda komunikasi. Kajian selanjutnya diarahkan pada identifikasi kompetensi menulis yang perlu diprioritaskan ketika teknologi generatif telah mampu mendukung sebagian proses produksi dan penyuntingan teks. Penelitian juga mengevaluasi bagaimana teknologi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memperkuat praktik menulis secara berulang, memfasilitasi umpan balik antarpeserta, serta mendukung keberlanjutan aktivitas literasi setelah fase pelatihan intensif berakhir.

Selain mengkaji proses pengembangan, penelitian diarahkan pada evaluasi kualitas karya multimodal, keterlibatan peserta dalam kegiatan revisi dan pemberian umpan balik, serta keberlanjutan produksi tulisan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Pengukuran tersebut digunakan untuk memahami kontribusi model terhadap kompetensi individual sekaligus kapasitas kolektif komunitas dalam menghasilkan, mengelola, dan memanfaatkan karya tulis. Dengan demikian, evaluasi penelitian tidak hanya berorientasi pada perubahan kemampuan selama pelatihan, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan praktik literasi dalam lingkungan komunitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pelatihan menulis masyarakat yang mengintegrasikan literasi multimodal, pembelajaran berbantuan teknologi generatif, dan keberlanjutan praktik literasi melalui pendekatan berbasis komunitas. Secara konseptual, penelitian menawarkan penataan kompetensi menulis yang membedakan keterampilan teknis yang dapat didukung oleh teknologi dengan kompetensi pertimbangan yang tetap membutuhkan penalaran, pemahaman konteks, dan tanggung jawab penulis. Pembedaan tersebut menjadi dasar pengembangan materi yang lebih menekankan kemampuan menentukan relevansi informasi, memahami pembaca, mengevaluasi kebenaran, serta mengintegrasikan berbagai moda komunikasi.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Secara metodologis dan perancangan, penelitian mengembangkan model *Smart Writing Bootcamp* melalui tiga lapis pembelajaran yang saling berhubungan, yaitu pelatihan intensif, pendampingan lanjutan berbasis teknologi, dan penguatan luaran literasi komunitas. Model tersebut menempatkan fase pascaintensif sebagai bagian dari rancangan pembelajaran sejak awal, bukan sebagai kegiatan tambahan setelah pelatihan selesai. Integrasi teknologi diarahkan untuk mendukung distribusi naskah, pemberian umpan balik, dokumentasi revisi, dan koordinasi publikasi agar kegiatan menulis dapat berlangsung secara lebih terstruktur.

Secara evaluatif, penelitian menawarkan pengukuran kompetensi menulis yang mempertimbangkan kualitas proses dan produk multimodal, partisipasi dalam umpan balik, keberlanjutan aktivitas menulis, serta keteraturan produksi karya komunitas. Pendekatan tersebut memperluas evaluasi dari pencapaian individual jangka pendek menuju pengukuran kapasitas literasi kolektif. Implementasi pada 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas memberikan konteks pengembangan model pendidikan nonformal yang mempertimbangkan kebutuhan komunikasi setempat, keterlibatan anggota, dan potensi keberlanjutan aktivitas literasi melalui dukungan kelembagaan komunitas.

Literasi Multimodal dan Pergeseran Bentuk Tulisan

Literasi multimodal merupakan pendekatan literasi yang menekankan kemampuan memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan makna melalui keterpaduan berbagai moda representasi, seperti teks, gambar, suara, video, dan tata letak visual. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah memperluas penggunaan pendekatan ini dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui media sosial, platform berbagi informasi, dan berbagai bentuk komunikasi berbasis komunitas. Aktivitas menulis tidak lagi terbatas pada produksi teks konvensional, tetapi mencakup kemampuan mengorganisasikan berbagai unsur komunikasi untuk menghasilkan pesan yang sesuai dengan tujuan, konteks, dan karakteristik pembaca.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi menulis dalam lingkungan digital membutuhkan keterampilan yang lebih luas daripada penguasaan struktur kalimat dan kaidah kebahasaan. Penulis perlu memahami hubungan antara informasi verbal dan visual, menentukan bentuk penyajian yang relevan, serta mempertimbangkan bagaimana setiap moda berkontribusi terhadap makna keseluruhan. Dalam konteks komunitas, keterampilan tersebut relevan bagi penyusunan dokumentasi kegiatan, narasi potensi lokal, publikasi informasi, promosi produk, dan pengembangan konten edukatif. Oleh karena itu, literasi multimodal menjadi landasan penting dalam perancangan program penguatan kompetensi menulis masyarakat.

Cho dan Kim (2021) menjelaskan bahwa proses penyusunan karya multimodal memiliki karakteristik yang berbeda dari penulisan monomodal, terutama berkaitan dengan strategi pengorganisasian informasi dan representasi makna. Cheung (2022) menunjukkan bahwa kegiatan menulis multimodal secara kolaboratif melibatkan interaksi antarpeserta yang mencakup pertukaran gagasan, koordinasi pekerjaan, dan pengambilan keputusan terhadap unsur teks maupun visual. Selanjutnya, Cheung (2023) mengembangkan pendekatan penilaian yang mempertimbangkan proses serta produk untuk mengevaluasi kualitas karya multimodal digital. Luo (2023) juga menegaskan relevansi penggunaan berbagai moda pembelajaran terhadap keterlibatan peserta dan proses kognitif dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan kajian tersebut, pembelajaran menulis masyarakat perlu disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi yang benar-benar digunakan dalam aktivitas komunitas. Pengembangan kompetensi tidak cukup dilakukan melalui latihan menyusun karangan, tetapi perlu mencakup produksi teks yang terintegrasi dengan unsur visual dan media digital. Dalam penelitian ini, literasi multimodal menjadi dasar pengembangan *Smart Writing Bootcamp* bagi 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas dengan orientasi pada penyusunan karya yang relevan terhadap kebutuhan komunikasi dan dokumentasi komunitas. Pemilihan genre tulisan menjadi bagian penting dari fase diagnosis agar materi pelatihan tidak hanya mengikuti struktur pembelajaran bahasa secara konvensional, tetapi juga mempertimbangkan fungsi nyata tulisan dalam kehidupan masyarakat.

Kompetensi Menulis pada Era Teknologi Generatif

Perkembangan teknologi generatif telah memengaruhi proses produksi, penyuntingan, dan evaluasi tulisan melalui ketersediaan perangkat yang mampu memberikan rekomendasi struktur, memperbaiki tata bahasa, mengembangkan alternatif redaksi, serta menyusun ringkasan informasi. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi pengembangan kompetensi menulis karena teknologi dapat membantu mengurangi hambatan teknis yang sebelumnya membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. Namun, pemanfaatannya juga menuntut kemampuan pengguna untuk mengevaluasi ketepatan, relevansi, dan tanggung jawab terhadap informasi yang dihasilkan.

Zhang dkk. (2025) menunjukkan relevansi umpan balik berbasis kecerdasan artifisial generatif dan perpaduannya dengan umpan balik manusia terhadap perkembangan keterampilan menulis. Sementara itu,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Hradilová (2025) menekankan pentingnya pendampingan agar pembelajar mampu mengambil keputusan secara terinformasi dan etis ketika menggunakan teknologi generatif. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menulis perlu disertai penguatan kemampuan evaluatif, bukan hanya keterampilan mengoperasikan perangkat.

Dalam konteks pendidikan nonformal, kehadiran teknologi generatif mendorong perlunya penyesuaian prioritas kompetensi menulis. Keterampilan menyusun kalimat, memperbaiki ejaan, dan mengorganisasikan kerangka tulisan tetap dibutuhkan sebagai landasan komunikasi tertulis, tetapi proses tersebut dapat memperoleh dukungan teknologi. Sebaliknya, kemampuan menentukan substansi yang relevan, memahami kebutuhan pembaca, memeriksa kebenaran informasi, mengevaluasi kelayakan publikasi, dan mempertahankan karakter tulisan merupakan kompetensi yang membutuhkan penalaran serta pertimbangan kontekstual dari penulis.

Pembedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi pentingnya kemampuan kebahasaan, melainkan untuk menempatkan teknologi sebagai pendukung proses produksi dan penyuntingan. Pengguna tetap memerlukan literasi dasar agar mampu mengidentifikasi kesalahan dan mengevaluasi kualitas teks yang dihasilkan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran menulis perlu mengembangkan keseimbangan antara keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab penggunaan teknologi.

Dalam penelitian ini, kompetensi menulis dirumuskan melalui dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama mencakup keterampilan teknis yang dapat didukung teknologi, seperti penyusunan kerangka, penyuntingan kebahasaan, dan pengembangan alternatif struktur tulisan. Kelompok kedua mencakup kompetensi pertimbangan yang menekankan kemampuan menentukan sudut pandang, memahami pembaca, memverifikasi informasi, memadukan unsur multimodal, dan mempertahankan identitas komunikasi komunitas.

Pengembangan *Smart Writing Bootcamp* pada Komunitas Pacitan Cerdas menempatkan kompetensi pertimbangan sebagai orientasi utama pembelajaran, sedangkan penggunaan teknologi generatif diarahkan untuk mendukung proses latihan, revisi, dan refleksi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa sepenuhnya menyerahkan keputusan mengenai isi, kebenaran, dan karakter tulisan kepada perangkat digital. Kompetensi menulis dengan demikian dipahami sebagai kemampuan menghasilkan sekaligus mempertanggungjawabkan karya sesuai kebutuhan komunikasi masyarakat.

Umpan Balik sebagai Komponen Pengembangan Kompetensi Menulis

Pengembangan keterampilan menulis membutuhkan proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang melalui penyusunan naskah, evaluasi, revisi, dan refleksi terhadap hasil pekerjaan. Dalam proses tersebut, umpan balik memiliki kedudukan penting karena membantu penulis mengenali kelemahan substansi, ketepatan penyampaian pesan, dan kesesuaian karya dengan kebutuhan pembaca. Namun, penyelenggaraan pelatihan berbasis komunitas sering menghadapi keterbatasan waktu fasilitator dan keragaman kemampuan peserta, sehingga pemberian umpan balik secara individual berpotensi menjadi kendala dalam mempertahankan kualitas pendampingan.

Pengembangan mekanisme umpan balik antarpeserta menjadi salah satu alternatif untuk memperluas kesempatan belajar dan mengurangi ketergantungan terhadap fasilitator. Mekanisme tersebut tidak hanya memungkinkan peserta memperoleh masukan terhadap karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis tulisan, menyusun argumentasi penilaian, dan memberikan rekomendasi perbaikan secara konstruktif. Dengan demikian, kegiatan memberikan umpan balik dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi menulis itu sendiri.

Michalsky (2021) menjelaskan bahwa analisis praktik secara terstruktur dapat mendukung pengembangan kemampuan metastrategis dalam pembelajaran. Farrell dkk. (2022) menunjukkan bahwa analisis terpandu dengan konteks yang terarah dapat membantu pengembangan kemampuan mengamati dan menafsirkan praktik. Sementara itu, Pang dan Sunwoo (2021) menguraikan pentingnya kemampuan memperhatikan aspek tertentu, mengidentifikasi bukti, dan mengembangkan alternatif berdasarkan hasil pengamatan. Meskipun dikembangkan dalam konteks pendidikan guru, pendekatan analisis terpandu tersebut memberikan dasar konseptual yang dapat diadaptasi dalam kegiatan evaluasi naskah.

Adaptasi pada pembelajaran menulis dilakukan melalui penyediaan panduan umpan balik yang mencakup kejelasan pesan, relevansi substansi, karakteristik pembaca, keterpaduan unsur multimodal, ketepatan informasi, dan alternatif penyempurnaan karya. Peserta diarahkan untuk memberikan penilaian berdasarkan bagian naskah yang dapat diidentifikasi, bukan sekadar menyampaikan kesan subjektif mengenai kualitas tulisan. Panduan tersebut membantu membangun standar evaluasi yang relatif konsisten sekaligus memperkuat kemampuan peserta memahami keputusan penulisan.

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Dalam pengembangan *Smart Writing Bootcamp*, mekanisme umpan balik antarpeserta dirancang sebagai bagian dari pendampingan lanjutan setelah pelatihan intensif. Teknologi digital berfungsi sebagai sarana distribusi naskah, penyampaian komentar, dokumentasi revisi, dan koordinasi aktivitas pembelajaran. Penggunaan pendekatan tersebut menjadi relevan bagi 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas karena memungkinkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif tanpa harus selalu bergantung pada pertemuan tatap muka. Namun, kualitas umpan balik tetap perlu dievaluasi berdasarkan ketepatan analisis, penggunaan bukti, dan kebermanfaatan rekomendasi yang diberikan.

Pembelajaran Intensif dan Keberlanjutan Kompetensi Menulis

Pelatihan intensif merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memungkinkan penyampaian materi dan pengembangan pengalaman belajar dalam waktu relatif singkat. Model ini memiliki keunggulan dalam membangun interaksi antarpeserta, meningkatkan motivasi awal, serta memberikan kesempatan untuk melakukan praktik dengan pendampingan langsung. Akan tetapi, penguasaan keterampilan menulis membutuhkan latihan berulang dan proses revisi yang tidak selalu dapat diselesaikan selama kegiatan intensif berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pelatihan perlu dibedakan dari keberlanjutan kompetensi setelah kegiatan berakhir.

Literatur mengenai pembelajaran berbasis studio memberikan perspektif bahwa kompetensi yang bertumpu pada pengalaman membutuhkan interaksi, refleksi, serta evaluasi karya secara berkelanjutan. Süner-Pla-Cerdà dkk. (2024) menjelaskan pentingnya integrasi pengalaman belajar dan teknologi dalam lingkungan studio desain, sedangkan Peimani dan Kamalipour (2022) mengkaji pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran bauran yang berkaitan dengan aktivitas belajar, asesmen, dan umpan balik. Meskipun kedua kajian tersebut berkembang dalam pendidikan formal, prinsip pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dasar yang relevan bagi perancangan pelatihan menulis masyarakat.

Keberlanjutan pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan media dan lingkungan belajar untuk mendukung penggunaan secara berulang. Adetunji dan Ade-Ibijola (2024) membahas karakteristik penggunaan berulang dalam evaluasi media pembelajaran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan keterlibatan peserta. Dalam konteks pelatihan menulis, keberhasilan tidak cukup dinilai berdasarkan penyelesaian karya pertama, tetapi perlu mempertimbangkan kemampuan peserta mempertahankan aktivitas menulis dan melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Pelaksanaan pendampingan berbasis teknologi memberikan peluang untuk menghubungkan pembelajaran intensif dengan aktivitas lanjutan. Namun, penerapannya perlu mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur, kemampuan menggunakan perangkat, dan karakteristik peserta. Arifmiboy dkk. (2024) mengidentifikasi tantangan pembelajaran daring yang berkaitan dengan perbedaan kondisi wilayah dan penguasaan teknologi, sementara Shalihah dan Syafryadin (2023) menekankan pentingnya pengalaman pengguna dalam implementasi sistem pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, *Smart Writing Bootcamp* dirancang sebagai model pembelajaran yang tidak berhenti pada penyelenggaraan kegiatan intensif. Pengembangan mencakup mekanisme pendampingan lanjutan melalui distribusi tugas, pertukaran umpan balik, revisi karya, dan penyusunan luaran komunitas. Teknologi berfungsi memperluas kesempatan praktik dan menjaga kesinambungan interaksi pembelajaran setelah kegiatan tatap muka berakhir.

Dalam konteks Komunitas Pacitan Cerdas, keberlanjutan kompetensi menulis perlu dipahami melalui kemampuan anggota mempertahankan kegiatan produksi dan evaluasi karya secara berkala. Penilaian tidak hanya diarahkan pada kualitas tulisan setelah pelatihan, tetapi juga pada keberlangsungan praktik, keterlibatan anggota dalam kegiatan kolaboratif, dan pemanfaatan karya untuk kebutuhan komunikasi komunitas.

Kompetensi Menulis Masyarakat sebagai Kapasitas Kolektif

Pengembangan kompetensi menulis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individual, tetapi juga dengan kapasitas komunitas dalam menghasilkan, mengelola, dan memanfaatkan informasi tertulis untuk mendukung aktivitas sosial. Dalam lingkungan komunitas, tulisan dapat berfungsi sebagai dokumentasi pengetahuan, sarana komunikasi antaranggota, media penyebaran informasi, dan representasi identitas kolektif. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan menulis perlu mempertimbangkan kontribusi keterampilan yang dikembangkan terhadap keberlangsungan aktivitas literasi dalam komunitas.

Detlor dkk. (2022) menekankan pentingnya pendekatan pelatihan literasi digital yang dipimpin komunitas dan didukung oleh sumber daya serta kelembagaan setempat. Kim dkk. (2026) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses dan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

perbedaan manfaat yang diperoleh individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi secara agregat belum tentu merepresentasikan pemerataan perkembangan keterampilan pada seluruh peserta.

Dalam konteks Indonesia, Juwita dkk. (2024) menegaskan pentingnya evaluasi kompetensi digital yang mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat. Darmawan dkk. (2025) mengembangkan pendekatan kolaboratif terhadap media pembelajaran digital berbasis komunitas, sedangkan Miller dkk. (2024) menunjukkan relevansi pendampingan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan akses maupun penguasaan teknologi. Noya dkk. (2023) juga menjelaskan pentingnya peran komunitas dalam mendukung kinerja anggota melalui interaksi dan pemanfaatan sumber daya bersama.

Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembelajaran menulis berkaitan dengan tersedianya lingkungan sosial yang mendukung praktik, pertukaran pengalaman, dan penggunaan keterampilan secara nyata. Dalam konteks Komunitas Pacitan Cerdas, kapasitas kolektif dapat dikembangkan melalui kegiatan produksi tulisan bersama, penyuntingan antarpeserta, pengelolaan dokumentasi, serta penyediaan ruang publikasi yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

Penelitian ini merumuskan kompetensi menulis masyarakat sebagai kapasitas individual dan kolektif untuk menghasilkan, mengevaluasi, merevisi, serta mempertahankan produksi karya tulis yang bermanfaat bagi komunitas. Rumusan tersebut memberikan konsekuensi terhadap penentuan indikator keberhasilan pelatihan. Penilaian tidak hanya mempertimbangkan perubahan kualitas karya peserta, tetapi juga keterlibatan dalam pemberian umpan balik, keberlanjutan penyusunan naskah, keteraturan publikasi, dan kemampuan komunitas mengelola aktivitas literasi secara mandiri.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi menulis perlu dihubungkan dengan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan praktik. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil pelatihan berkembang menjadi aktivitas literasi yang memiliki fungsi sosial, bukan hanya pencapaian individual yang diukur pada akhir kegiatan.

Partisipasi Komunitas dalam Pengembangan Pembelajaran

Pendekatan partisipatif merupakan komponen penting dalam pengembangan pendidikan nonformal karena memungkinkan peserta berkontribusi terhadap identifikasi kebutuhan, pemilihan materi, perancangan aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan tersebut memberikan peluang bagi pengembangan program yang lebih sesuai dengan kondisi sosial, pengalaman, serta kebutuhan komunikasi masyarakat. Namun, partisipasi tidak cukup diukur berdasarkan kehadiran atau keterlibatan peserta dalam kegiatan, melainkan juga perlu mempertimbangkan kewenangan mereka dalam menentukan arah dan substansi pembelajaran.

Ten Holter (2022) menjelaskan pentingnya tanggung jawab dan refleksi kritis dalam penerapan pendekatan desain partisipatif. Wang dkk. (2023) menunjukkan bahwa proses kolaboratif dapat menghasilkan pemberdayaan maupun ketimpangan bergantung pada pengaturan keterlibatan dan distribusi kewenangan. Hussain (2010) menekankan bahwa pemberdayaan tidak selalu identik dengan keterlibatan formal, sedangkan Avram dkk. (2020) memperlihatkan pentingnya kapasitas yang dapat dipertahankan oleh mitra melalui proses perancangan bersama berjangka panjang.

Dalam pengembangan pembelajaran menulis masyarakat, pendekatan partisipatif diperlukan untuk memastikan bahwa genre tulisan, topik, dan bentuk publikasi sesuai dengan kebutuhan komunikasi komunitas. Penyelenggara pelatihan berperan menyediakan kerangka pembelajaran, fasilitasi teknis, dan mekanisme evaluasi, sedangkan peserta perlu memperoleh ruang untuk menentukan substansi karya serta mempertahankan perspektif yang relevan dengan pengalaman mereka.

Penerapan prinsip tersebut menjadi penting dalam pengembangan *Smart Writing Bootcamp* bagi anggota Komunitas Pacitan Cerdas. Model pembelajaran diarahkan untuk melibatkan peserta dalam pemetaan kebutuhan, penentuan prioritas genre, penyusunan kriteria karya, dan pengelolaan aktivitas literasi lanjutan. Keterlibatan komunitas juga diperlukan dalam menentukan bentuk publikasi, pengaturan jadwal produksi, dan pembagian tanggung jawab agar keberlanjutan kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada fasilitator.

Dengan demikian, partisipasi dipahami sebagai keterlibatan substantif dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan penerimaan peserta terhadap program, tetapi juga memperkuat kepemilikan komunitas atas proses dan luaran yang dikembangkan.

Kerangka Konseptual Smart Writing Bootcamp Berbasis Tiga Lapis Pembelajaran

Sintesis kajian literatur mengenai literasi multimodal, teknologi generatif, umpan balik, keberlanjutan pelatihan, kapasitas kolektif, dan pendekatan partisipatif menjadi dasar pengembangan model *Smart Writing Bootcamp*. Model dirumuskan melalui tiga lapis pembelajaran yang saling terintegrasi, yaitu lapis intensif,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

lapis lanjutan, dan lapis luaran komunitas. Ketiga lapis tersebut memiliki fungsi berbeda, tetapi membentuk satu rangkaian pengembangan kompetensi menulis yang berorientasi pada keberlanjutan praktik.

Lapis intensif berfungsi sebagai tahap pembentukan pengalaman belajar awal melalui pemetaan kebutuhan, pengenalan literasi multimodal, pengembangan kompetensi pertimbangan, dan produksi karya pertama. Aktivitas pembelajaran diarahkan pada penyusunan naskah berbasis konteks nyata, pengenalan penggunaan teknologi generatif secara kritis, serta penerapan umpan balik terpandu. Interaksi tatap muka menjadi sarana membangun kesepahaman mengenai standar kualitas, tanggung jawab publikasi, dan mekanisme kolaborasi antarpeserta.

Lapis lanjutan merupakan tahap penguatan dan keberlanjutan praktik melalui penggunaan teknologi sebagai sarana koordinasi, distribusi naskah, pemberian umpan balik, serta dokumentasi revisi. Tahap ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan pelatihan intensif yang belum menyediakan kesempatan memadai bagi pengembangan keterampilan secara berulang. Keterlibatan fasilitator diarahkan untuk mendukung pembentukan kebiasaan belajar, kemudian dikurangi secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta dalam melakukan evaluasi dan revisi karya secara mandiri.

Lapis luaran komunitas merupakan tahap penerapan kompetensi melalui produksi dan pemanfaatan karya yang relevan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Bentuk luaran dapat mencakup dokumentasi kegiatan, publikasi informasi, narasi produk, konten media sosial, atau media literasi lain yang dipilih bersama komunitas. Tahap ini menempatkan publikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran sekaligus memberikan tujuan nyata bagi aktivitas menulis setelah pelatihan intensif berakhir.

Ketiga lapis pembelajaran dikembangkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Lapis intensif membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan, lapis lanjutan memperkuat konsistensi praktik dan refleksi, sedangkan lapis luaran komunitas menyediakan konteks penerapan serta keberlanjutan pemanfaatan karya. Integrasi teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti peran fasilitator atau proses berpikir peserta, tetapi sebagai sarana untuk memperluas kesempatan belajar, mengelola aktivitas kolaboratif, dan mempertahankan kesinambungan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model tiga lapis menjadi kerangka pengembangan yang diimplementasikan pada 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas. Evaluasi model diarahkan pada perkembangan kualitas karya multimodal, kemampuan memberikan umpan balik, keterlibatan peserta dalam proses revisi, serta keberlanjutan produksi dan publikasi tulisan. Pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan individual dan kapasitas kolektif agar keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh hasil yang diperoleh pada akhir kegiatan intensif.

Berdasarkan kerangka tersebut, *Smart Writing Bootcamp* menawarkan pendekatan pembelajaran menulis masyarakat yang menghubungkan kebutuhan komunikasi aktual, penguasaan kompetensi kritis, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kelembagaan komunitas. Kontribusi konseptual model terletak pada penempatan keberlanjutan praktik sebagai bagian integral dari rancangan pembelajaran, sehingga pelatihan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya dalam waktu singkat, tetapi juga membangun kapasitas komunitas dalam mempertahankan aktivitas literasi secara mandiri.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) yang dipadukan dengan metode partisipatif dan evaluasi perkembangan kompetensi secara berulang. Pendekatan DBR dipilih karena penelitian berorientasi pada pengembangan dan penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata komunitas, sekaligus menghasilkan prinsip perancangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan nonformal pada konteks serupa. DBR memungkinkan hubungan yang berkesinambungan antara identifikasi permasalahan, pengembangan intervensi, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan rancangan berdasarkan temuan selama proses pembelajaran (Design-Based Research Collective, 2003). Schmalenbach dan Ashouri (2025) juga menempatkan DBR sebagai kerangka penelitian yang memungkinkan integrasi pendekatan partisipatif dan tindakan reflektif dalam pengembangan inovasi pendidikan.

Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan bahwa kebutuhan literasi, pilihan genre tulisan, bentuk publikasi, dan mekanisme pendampingan tidak sepenuhnya ditentukan oleh penyelenggara. Anggota komunitas diposisikan sebagai mitra dalam proses identifikasi kebutuhan, perancangan kegiatan, produksi karya, dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kualitas partisipasi berkaitan dengan kewenangan peserta dalam memengaruhi keputusan, bukan hanya keikutsertaan dalam

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

aktivitas yang telah ditetapkan. Wang dkk. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dapat menghasilkan pemberdayaan maupun ketimpangan, sedangkan Ten Holter (2022) menekankan pentingnya tanggung jawab dalam penerapan desain partisipatif.

Pelaksanaan penelitian berlandaskan tiga prinsip. Pertama, anggota komunitas dilibatkan sejak identifikasi kebutuhan dan pemetaan genre tulisan agar materi yang dikembangkan sesuai dengan aktivitas komunikasi mereka. Kedua, penentuan topik dan sudut pandang tulisan menjadi kewenangan peserta, sedangkan fasilitator berperan memberikan pendampingan teknis, arahan metodologis, dan evaluasi kualitas. Ketiga, mekanisme pendampingan pascaintensif menjadi komponen utama perancangan sejak awal sehingga kegiatan belajar tidak berhenti setelah pelatihan tatap muka selesai.

Penelitian diorganisasikan melalui empat fase yang saling berhubungan, yaitu diagnosis kebutuhan dan pemetaan genre, perancangan model pembelajaran, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi dan penataan keberlanjutan. Fase diagnosis diarahkan untuk mengidentifikasi pengalaman menulis, karakteristik tulisan yang digunakan, kemampuan teknologi, dan hambatan peserta. Fase perancangan menghasilkan model *Smart Writing Bootcamp* tiga lapis beserta perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, serta mekanisme kolaborasi. Fase implementasi mengintegrasikan kegiatan intensif dengan praktik menulis, umpan balik, dan revisi berbantuan teknologi. Fase evaluasi memeriksa perkembangan kompetensi, konsistensi aktivitas menulis, serta kapasitas komunitas mempertahankan produksi karya setelah kegiatan intensif.

Evaluasi menggunakan pendekatan pengukuran berulang pada tiga titik waktu, yaitu sebelum intervensi (T0), setelah pelatihan intensif (T1), dan setelah pendampingan lanjutan (T2). Pengukuran tersebut bertujuan membedakan peningkatan kemampuan dalam jangka pendek dengan perkembangan dan pemeliharaan kompetensi setelah peserta kembali menjalankan aktivitas keseharian. Penelitian juga mengevaluasi keberlanjutan pada tingkat komunitas melalui produktivitas naskah, kualitas umpan balik antarpeserta, partisipasi revisi, dan keteraturan publikasi.

Penggunaan rancangan satu kelompok tanpa pembanding memungkinkan pengamatan perkembangan peserta yang sama sepanjang proses implementasi, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengisolasi pengaruh intervensi dari faktor eksternal. Oleh karena itu, interpretasi perubahan kompetensi dilakukan dengan mempertimbangkan catatan aktivitas, perkembangan karya, pengalaman peserta, dan dokumentasi implementasi model.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan bersama Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan komunitas didasarkan pada relevansi aktivitas literasi masyarakat dengan kebutuhan pengembangan keterampilan menulis, komunikasi digital, produksi konten multimodal, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan nonformal. Komunitas menjadi mitra pengembangan yang menyediakan konteks sosial sekaligus lingkungan kolaboratif untuk menguji keterterapan model pembelajaran.

Partisipan utama penelitian terdiri atas 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas yang mengikuti program *Smart Writing Bootcamp*. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keanggotaan aktif, kebutuhan pengembangan kompetensi menulis, dan kesediaan mengikuti rangkaian kegiatan. Keberagaman usia, latar pendidikan, pengalaman menulis, serta penguasaan perangkat digital diperhatikan dalam pemetaan karakteristik partisipan agar rancangan pembelajaran dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan awal.

Unit analisis utama adalah individu peserta untuk pengukuran perkembangan kompetensi menulis dan mutu umpan balik. Sementara itu, komunitas menjadi unit analisis tambahan untuk mengevaluasi keberlanjutan produksi naskah, pengelolaan publikasi, dan aktivitas kolaboratif. Pemisahan kedua unit analisis diperlukan agar peningkatan kemampuan individual tidak langsung dianggap sebagai keberhasilan pengembangan kapasitas kolektif tanpa bukti keberlangsungan aktivitas literasi komunitas.

Tabel 1. Kelompok Partisipan dan Perannya dalam Penelitian

Kelompok partisipan	Jumlah	Peran dalam penelitian	Teknik pemilihan
Anggota Komunitas Pacitan Cerdas	28	Ko-perancang, peserta, penulis, dan subjek evaluasi	Purposive
Fasilitator dan pendamping	Sesuai pelaksanaan	Pelaksana pembelajaran, pendamping revisi, dan pemberi umpan balik	Purposive
Pengelola media komunitas	Sesuai pelaksanaan	Pengelola distribusi dan publikasi karya	Purposive
Pengurus komunitas	Sesuai pelaksanaan	Mitra kelembagaan dan pengelola keberlanjutan	Purposive
Ahli pembelajaran menulis, media, dan literasi digital	Direncanakan 3	Evaluator kelayakan model dan instrumen	Purposive berbasis keahlian

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Jumlah 28 orang merupakan partisipan utama yang menjadi dasar analisis perubahan kompetensi. Fasilitator, pengurus, dan validator ahli ditempatkan sebagai partisipan pendukung sesuai fungsi masing-masing dan tidak digabungkan dengan responden utama dalam pengujian statistik.

Kriteria validator meliputi penguasaan bidang yang relevan dengan pembelajaran menulis, pengembangan media digital, atau literasi teknologi. Kelayakan ahli dapat ditetapkan melalui pendidikan minimal magister pada bidang terkait atau pengalaman profesional sekurang-kurangnya lima tahun yang didukung oleh karya, publikasi, maupun pengalaman pengembangan program pendidikan. Kriteria tersebut dimaksudkan untuk menjamin bahwa evaluasi mencakup relevansi pedagogis, kemudahan penggunaan teknologi, ketepatan materi, serta aspek etis pembelajaran.

Dalam pengukuran berulang, setiap peserta diberi kode anonim P01–P28 untuk menghubungkan hasil penilaian pada ketiga titik waktu. Sistem pengodean tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi data, memudahkan penelusuran perkembangan karya, dan melindungi identitas peserta dalam pelaporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mencakup wawancara semiterstruktur, inventarisasi genre, observasi pembelajaran, lokakarya perancangan bersama, penilaian karya multimodal, dokumentasi umpan balik, pelacakan aktivitas menulis, serta validasi ahli. Setiap teknik ditempatkan sesuai fase penelitian untuk memastikan data yang terkumpul mampu menjelaskan kebutuhan, proses pengembangan, keterterapan model, dan keberlanjutan hasil pembelajaran.

Wawancara Semiterstruktur

Wawancara dilaksanakan pada fase diagnosis untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman peserta dalam menulis, kebutuhan komunikasi komunitas, kebiasaan menggunakan perangkat digital, dan pengalaman mengikuti kegiatan literasi sebelumnya. Pertanyaan diarahkan pada jenis tulisan yang paling sering diproduksi, tujuan penyusunan tulisan, kesulitan menentukan topik, pengalaman memperoleh umpan balik, dan kebiasaan melakukan revisi.

Wawancara juga mengeksplorasi pemanfaatan teknologi generatif, termasuk tujuan penggunaannya, kemampuan mengevaluasi ketepatan informasi, serta pemahaman mengenai etika dan kepemilikan karya. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan kemampuan awal peserta.

Pada tahap evaluasi, wawancara diarahkan untuk memahami perubahan pengalaman menulis setelah implementasi, hambatan mempertahankan aktivitas literasi, persepsi terhadap mekanisme umpan balik, dan kebutuhan dukungan kelembagaan. Data wawancara digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keterlibatan peserta.

Inventarisasi Genre Tulisan Komunitas

Inventarisasi genre dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tulisan yang dihasilkan peserta maupun komunitas sebelum pelaksanaan intervensi. Dokumen yang dikaji dapat berupa unggahan media sosial, keterangan foto, pengumuman kegiatan, narasi produk, artikel informasi, laporan kegiatan, dan naskah konten audiovisual.

Setiap dokumen diklasifikasikan berdasarkan tujuan komunikasi, sasaran pembaca, bentuk teks, penggunaan unsur visual, media publikasi, dan keterlibatan penulis. Klasifikasi tersebut digunakan untuk membedakan genre tulisan monomodal dan multimodal sekaligus menentukan prioritas materi pelatihan.

Inventarisasi tidak hanya menghitung jumlah dokumen, tetapi juga memeriksa kesesuaiannya dengan kebutuhan nyata komunitas. Hasil pemetaan menjadi dasar pemilihan jenis karya yang digunakan dalam tugas awal, kegiatan intensif, dan pendampingan lanjutan. Genre yang diprioritaskan ditentukan melalui pembahasan bersama anggota komunitas agar bentuk tulisan yang dikembangkan memiliki peluang untuk digunakan setelah program berakhir.

Lokakarya Perancangan Partisipatif

Lokakarya perancangan bersama digunakan untuk melibatkan peserta dalam penentuan kebutuhan pembelajaran, prioritas genre, strategi penggunaan teknologi, dan mekanisme publikasi. Kegiatan dapat menggunakan kartu genre, pemetaan kebutuhan, lembar penetapan prioritas, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk tulisan yang dianggap paling relevan.

Hasil lokakarya digunakan untuk menyusun urutan materi, menentukan bentuk penugasan, dan menetapkan kriteria kualitas karya. Keterlibatan peserta juga mencakup penentuan jadwal distribusi naskah, mekanisme umpan balik antarpeserta, serta pembagian tanggung jawab pengelolaan publikasi komunitas.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Seluruh keputusan perancangan didokumentasikan beserta alasan pemilihannya agar perubahan model dapat ditelusuri. Dokumentasi tersebut merupakan bagian dari karakter iteratif DBR, yang menempatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan rancangan.

Penilaian Karya pada Tiga Titik Pengukuran

Penilaian kompetensi menulis dilakukan pada T0, T1, dan T2 menggunakan rubrik yang sama untuk mengevaluasi perkembangan kualitas karya secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Diagnosis: Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Literasi Menulis Komunitas

Fase diagnosis merupakan tahap awal pengembangan model Smart Writing Bootcamp yang diarahkan untuk memahami kebutuhan literasi, karakteristik praktik menulis, pemanfaatan teknologi digital, serta hambatan keberlanjutan aktivitas kepenulisan pada 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas. Diagnosis tidak hanya berorientasi pada identifikasi kemampuan awal peserta, tetapi juga pada pemahaman mengenai fungsi tulisan dalam kehidupan komunitas, bentuk komunikasi yang digunakan, dan kondisi sosial yang memengaruhi konsistensi produksi karya.

Kerangka diagnosis mengorganisasikan permasalahan ke dalam lima tema analitis, yaitu kesesuaian genre tulisan dengan kebutuhan komunitas, hambatan dalam pengambilan keputusan menulis, pemanfaatan teknologi generatif, kesinambungan aktivitas setelah pelatihan, serta keberagaman kemampuan digital peserta. Kelima tema tersebut digunakan untuk menghubungkan kondisi awal komunitas dengan keputusan perancangan model pembelajaran. Penetapan tema pada tahap awal berfungsi sebagai kerangka analisis, sedangkan penguatan atau perubahannya perlu didasarkan pada hasil wawancara, inventarisasi karya, dan pengamatan aktivitas peserta.

Kesesuaian Genre Tulisan dengan Kebutuhan Komunikasi Komunitas

Pengembangan kompetensi menulis masyarakat perlu berangkat dari pemahaman mengenai bentuk tulisan yang digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Tulisan komunitas memiliki fungsi yang beragam, mulai dari menyampaikan informasi kegiatan, mendokumentasikan aktivitas sosial, memperkenalkan potensi lokal, hingga mengembangkan materi komunikasi melalui media digital. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan literasi tidak selalu dapat diakomodasi melalui pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan karangan atau penulisan teks panjang.

Inventarisasi genre dalam penelitian ini diarahkan pada identifikasi karya berupa keterangan unggahan media sosial, narasi kegiatan, pengumuman, artikel informasi, dokumentasi komunitas, dan naskah konten audiovisual. Setiap genre dikaji berdasarkan tujuan komunikasi, karakteristik pembaca, struktur penyampaian informasi, serta keterlibatan unsur teks dan visual. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta, bukan semata-mata berdasarkan jenis tulisan yang lazim diajarkan dalam pembelajaran bahasa formal.

Cho dan Kim (2021) menjelaskan bahwa penyusunan karya multimodal memiliki karakteristik berbeda dari penulisan monomodal, terutama berkaitan dengan pengorganisasian dan representasi makna. Cheung (2022) juga menegaskan bahwa pengembangan karya multimodal kolaboratif melibatkan interaksi serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan berbagai moda komunikasi.

Dalam konteks Komunitas Pacitan Cerdas, pemetaan genre menjadi dasar penentuan prioritas pembelajaran. Genre yang memiliki relevansi langsung terhadap aktivitas komunitas perlu memperoleh perhatian utama karena memberikan peluang lebih besar untuk digunakan kembali setelah pelatihan berakhir. Dengan demikian, kegiatan menulis tidak hanya diarahkan pada kemampuan menyelesaikan penugasan, tetapi juga pada kemampuan menghasilkan karya yang memiliki fungsi komunikasi dan nilai guna bagi komunitas.

Hambatan dalam Menentukan Substansi dan Kelayakan Tulisan

Kemampuan menulis tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan ketepatan ejaan. Proses menulis juga melibatkan pengambilan keputusan mengenai substansi yang relevan, sudut pandang, kebutuhan pembaca, serta kelayakan informasi untuk dipublikasikan. Pada konteks komunitas, keputusan tersebut dapat menjadi semakin kompleks karena peserta perlu mempertimbangkan kesesuaian tulisan dengan pengalaman sosial dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Diagnosis kompetensi diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul pada tahap perencanaan, penyusunan, evaluasi, dan publikasi karya. Kesulitan menentukan topik dapat menghambat peserta memulai tulisan, sedangkan ketidakpastian terhadap mutu karya dapat menyebabkan proses revisi

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

berlangsung tanpa arah yang jelas. Hambatan lain dapat muncul ketika penulis belum memiliki kriteria untuk menilai apakah suatu informasi telah memadai, akurat, dan layak disebarluaskan.

Permasalahan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan pembelajaran yang menekankan kemampuan menetapkan tujuan komunikasi, mengidentifikasi pembaca, menyeleksi informasi, dan menentukan keputusan publikasi. Orientasi ini berbeda dari latihan yang hanya berfokus pada penyempurnaan bentuk bahasa karena peserta diarahkan untuk memahami alasan di balik setiap keputusan penulisan.

Dalam model *Smart Writing Bootcamp*, kemampuan tersebut dikembangkan melalui analisis contoh tulisan, penentuan sudut pandang terhadap peristiwa nyata, penyusunan alternatif pesan bagi pembaca berbeda, dan evaluasi kelayakan karya berdasarkan kriteria bersama. Dengan demikian, penguatan kompetensi menulis diarahkan pada keterpaduan antara kemampuan teknis dan penalaran kontekstual.

Pemanfaatan Teknologi Generatif dan Kebutuhan Literasi Kritis

Perkembangan teknologi generatif memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh bantuan dalam menyusun kerangka, memperbaiki bahasa, mengembangkan gagasan, dan melakukan penyuntingan awal. Pemanfaatan tersebut dapat mengurangi hambatan teknis, terutama bagi peserta yang belum memiliki pengalaman menulis secara sistematis. Namun, kemudahan menghasilkan teks juga menimbulkan kebutuhan terhadap kemampuan mengevaluasi ketepatan informasi, menjaga orisinalitas gagasan, dan memahami tanggung jawab penggunaan teknologi.

Diagnosis penggunaan teknologi generatif diarahkan untuk mengidentifikasi pengalaman peserta menggunakan perangkat berbantuan kecerdasan artifisial, tujuan penggunaannya, dan kemampuan melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh. Perhatian khusus diberikan pada pembedaan antara penggunaan teknologi sebagai alat pendukung penyuntingan dengan penyerahan keseluruhan proses penentuan substansi kepada sistem.

Hradilová (2025) menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang terinformasi dan etis dalam penggunaan teknologi generatif untuk pembelajaran menulis. Perspektif tersebut menjadi landasan penyusunan materi yang tidak menempatkan teknologi sebagai perangkat yang sepenuhnya harus dihindari atau digunakan tanpa pembatasan. Sebaliknya, peserta perlu memahami kelebihan, keterbatasan, dan konsekuensi penggunaannya dalam proses produksi karya.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, model pembelajaran mengintegrasikan aktivitas pemeriksaan fakta, evaluasi kesesuaian informasi, penyuntingan hasil teknologi, serta refleksi mengenai bagian tulisan yang perlu tetap dikendalikan oleh penulis. Penguatan literasi kritis menjadi penting agar penggunaan teknologi tidak mengurangi kemampuan peserta dalam menentukan substansi maupun mempertahankan karakter komunikasi komunitas.

Keberlanjutan Praktik Menulis setelah Pelatihan Intensif

Salah satu persoalan penting dalam pendidikan nonformal adalah kesenjangan antara penyelesaian kegiatan pelatihan dan keberlanjutan penggunaan keterampilan yang telah dipelajari. Pelatihan intensif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman awal, tetapi aktivitas menulis membutuhkan pengulangan, umpan balik, dan kesempatan memanfaatkan hasil karya agar berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan.

Fase diagnosis dalam penelitian ini memeriksa pengalaman peserta mengikuti pelatihan sebelumnya, frekuensi menulis setelah kegiatan, ketersediaan wadah publikasi, serta dukungan yang diperoleh ketika menghadapi kesulitan. Informasi tersebut diperlukan untuk membedakan hambatan yang berasal dari keterbatasan kemampuan individual dengan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran dan dukungan kelembagaan.

Keberlanjutan menulis dipengaruhi oleh keberadaan tujuan komunikasi yang nyata. Ketika naskah disusun hanya untuk memenuhi penugasan, peserta berpotensi kehilangan alasan untuk melanjutkan aktivitas setelah kegiatan selesai. Sebaliknya, keberadaan media publikasi yang dikelola komunitas dapat menyediakan kebutuhan naskah secara berkala dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempertahankan keterampilan yang dikembangkan.

Oleh karena itu, pengembangan model tidak berhenti pada penyediaan pelatihan intensif, tetapi juga mengintegrasikan mekanisme distribusi naskah, umpan balik, revisi, dan publikasi setelah kegiatan utama. Fase lanjutan menjadi bagian penting karena memberikan ruang untuk menilai apakah kompetensi yang dikembangkan dapat digunakan secara berulang dalam kegiatan komunitas.

Keberagaman Kemampuan Digital dan Pemerataan Kesempatan Belajar

Implementasi pembelajaran terintegrasi teknologi perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta dalam menggunakan perangkat, mengakses sumber informasi, dan mengembangkan karya digital.

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Perbedaan pengalaman menulis, ketersediaan waktu, serta tingkat kepercayaan diri dapat memengaruhi partisipasi dan capaian pembelajaran.

Kim dkk. (2026) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses dan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan perbedaan manfaat yang diperoleh. Dalam konteks pelatihan komunitas, persoalan tersebut penting karena peserta dengan kemampuan awal lebih tinggi berpotensi memperoleh manfaat lebih besar apabila seluruh aktivitas dirancang menggunakan tingkat kesulitan dan kecepatan yang sama.

Oleh karena itu, diagnosis karakteristik peserta digunakan untuk menentukan kebutuhan diferensiasi pembelajaran. Pengembangan model mempertimbangkan penggunaan panduan sederhana, pendampingan antarpeserta, alternatif pengumpulan tugas, serta penyediaan contoh yang sesuai dengan tingkat penguasaan awal. Strategi tersebut bertujuan memberikan kesempatan yang proporsional bagi seluruh anggota untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kelima tema diagnosis menunjukkan bahwa perancangan pelatihan menulis masyarakat perlu melampaui penyediaan materi dan latihan kebahasaan. Model pembelajaran perlu mempertimbangkan kesesuaian genre, penguatan kompetensi pertimbangan, penggunaan teknologi secara kritis, keberlanjutan praktik, serta pemerataan kesempatan belajar. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar penyusunan kompetensi dan arsitektur pembelajaran *Smart Writing Bootcamp*.

Perumusan Kompetensi Menulis Berbasis Literasi Multimodal dan Teknologi

Pengembangan kompetensi menulis dalam model *Smart Writing Bootcamp* dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan karakteristik produksi tulisan pada era teknologi generatif. Kemampuan perangkat digital dalam membantu penyusunan kerangka, perbaikan ejaan, penyuntingan, dan pengembangan alternatif redaksi memberikan peluang untuk menata kembali prioritas pembelajaran. Namun, kemampuan teknis tetap diperlukan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan hasil tulisan yang dibuat dengan atau tanpa bantuan teknologi.

Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi dibedakan berdasarkan tingkat dukungan teknologi dan kebutuhan penalaran manusia. Kompetensi teknis yang dapat dibantu perangkat digital tetap diperkenalkan sebagai fondasi, sedangkan kompetensi yang menuntut pemahaman konteks, penilaian informasi, dan pertimbangan etis ditempatkan sebagai prioritas pembelajaran.

Tabel 1. Pemetaan Kompetensi Menulis dalam Model Smart Writing Bootcamp

Kompetensi	Dukungan teknologi	Prioritas pembelajaran	Bentuk kegiatan
Struktur kalimat dan tata bahasa	Tinggi	Penguatan dasar	Penyuntingan dan pemeriksaan teks
Penyusunan kerangka dan ringkasan	Tinggi	Pendukung	Evaluasi kerangka berbantuan teknologi
Penentuan topik dan sudut pandang	Terbatas secara kontekstual	Utama	Analisis peristiwa dan penentuan fokus tulisan
Pengenalan karakteristik pembaca	Memerlukan keputusan penulis	Utama	Penulisan pesan untuk pembaca berbeda
Pemeriksaan kebenaran informasi	Memerlukan verifikasi manusia	Utama	Penelusuran bukti dan pemeriksaan sumber
Penentuan kelayakan publikasi	Memerlukan pertimbangan etis	Utama	Evaluasi karya dan keputusan publikasi
Keterpaduan teks dan unsur visual	Dapat dibantu teknologi	Utama	Produksi dan penilaian karya multimodal
Pengembangan identitas dan gaya tulisan	Memerlukan refleksi penulis	Berkelanjutan	Perbandingan dan revisi karya berkala

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan pengembangan kemampuan kebahasaan. Teknologi dapat membantu mempercepat pekerjaan teknis, tetapi penulis tetap perlu memahami struktur bahasa untuk memastikan kesesuaian pesan dan mengenali kemungkinan kesalahan. Oleh karena itu, materi kebahasaan ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan penyuntingan dan evaluasi, bukan dihilangkan dari pelatihan.

Prioritas pembelajaran diarahkan pada kompetensi yang membutuhkan keputusan kontekstual, seperti menentukan topik yang relevan, memahami pembaca, memeriksa informasi, dan mempertimbangkan konsekuensi publikasi. Dalam kegiatan pelatihan, peserta tidak hanya diminta menghasilkan tulisan, tetapi juga menjelaskan alasan pemilihan informasi, penggunaan unsur visual, dan perubahan yang dilakukan selama revisi.

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Perumusan kompetensi tersebut menjadi penting karena pengembangan keterampilan menulis masyarakat memiliki tujuan yang berbeda dari sekadar menghasilkan teks dengan tata bahasa yang benar. Tulisan komunitas perlu memiliki fungsi komunikasi, keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan kemampuan menyampaikan informasi secara bertanggung jawab.

Dalam implementasi model pada 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas, pemetaan kompetensi digunakan sebagai dasar penyusunan materi, aktivitas pendampingan, dan rubrik evaluasi. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman mengambil keputusan terhadap karya nyata, sedangkan teknologi dimanfaatkan untuk mendukung eksplorasi alternatif, penyuntingan, dan refleksi.

Perumusan ini juga menempatkan kemampuan mengevaluasi tulisan sebagai komponen penting pengembangan kompetensi. Peserta perlu belajar membedakan tulisan yang lancar secara bahasa dengan tulisan yang relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kecepatan produksi naskah, tetapi juga oleh kemampuan peserta mempertanggungjawabkan keputusan penulisannya.

Pengembangan Model Smart Writing Bootcamp Berbasis Tiga Lapis Pembelajaran

Pengembangan model *Smart Writing Bootcamp* dilakukan melalui integrasi tiga lapis pembelajaran, yaitu lapis intensif, lapis lanjutan, dan lapis luaran komunitas. Ketiga lapis dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pelatihan menulis berjangka pendek dan membangun kesinambungan antara pengalaman pembelajaran awal dengan penerapan keterampilan dalam kegiatan komunitas.

Lapis intensif berfungsi membangun fondasi kompetensi serta pengalaman kolaboratif. Lapis lanjutan menyediakan mekanisme praktik dan umpan balik berulang, sedangkan lapis luaran komunitas menghubungkan karya peserta dengan kebutuhan publikasi nyata. Pembagian tersebut memungkinkan pengembangan pembelajaran memiliki orientasi yang lebih luas daripada penyelesaian kegiatan pelatihan tatap muka.

Lapis Intensif: Penguatan Kompetensi dan Produksi Karya Awal

Lapis intensif merupakan tahap pembelajaran yang menekankan pembentukan pengalaman bersama melalui interaksi langsung antara peserta, fasilitator, dan pengelola komunitas. Kegiatan diarahkan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan pembelajaran, kebutuhan genre, standar penilaian, penggunaan teknologi, serta mekanisme kerja kolaboratif.

Pada tahap ini, peserta memperoleh pengenalan mengenai prinsip literasi multimodal, penentuan sasaran pembaca, penyusunan pesan, pemeriksaan informasi, dan pemanfaatan teknologi generatif secara kritis. Materi disampaikan melalui kombinasi pemaparan ringkas, diskusi kasus, demonstrasi, dan praktik produksi karya. Pendekatan tersebut menempatkan aktivitas menulis sebagai inti pembelajaran sehingga peserta memperoleh kesempatan langsung menerapkan kompetensi yang diperkenalkan.

Tabel 2. Komponen Pembelajaran pada Lapis Intensif

Komponen	Aktivitas pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
Pembentukan kelompok penulis	Pengorganisasian peserta dan kesepakatan kerja	Kolaborasi dan tanggung jawab
Pemetaan genre	Identifikasi kebutuhan tulisan komunitas	Pemahaman konteks komunikasi
Penentuan standar kualitas	Penyusunan kriteria kelayakan karya	Kemampuan evaluatif
Literasi multimodal	Integrasi teks, gambar, dan tata letak	Keterpaduan representasi makna
Literasi teknologi generatif	Penggunaan dan evaluasi alat bantu	Literasi kritis dan etika digital
Produksi karya awal	Penyusunan dan penyempurnaan naskah	Kompetensi menulis praktis
Umpan balik terpandu	Penilaian karya antarpeserta	Analisis dan revisi

Pengorganisasian pembelajaran menempatkan peserta sebagai pelaku utama produksi karya. Fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh pengambilan keputusan, mendampingi proses revisi, dan membantu peserta mengidentifikasi kelemahan substansi maupun penyajian.

Kegiatan penulisan diarahkan pada genre yang memiliki relevansi dengan kebutuhan komunitas. Peserta diberi kesempatan memilih topik yang sesuai dengan pengalaman dan kepentingan komunikasi mereka. Dengan demikian, pelatihan tidak membatasi ekspresi penulis pada tema yang sepenuhnya ditentukan oleh penyelenggara.

Salah satu keluaran utama lapis intensif adalah karya awal yang telah melalui proses evaluasi dan revisi. Karya tersebut berfungsi sebagai produk pembelajaran sekaligus titik awal pengembangan portofolio. Namun, penyelesaian karya selama kegiatan intensif tidak diperlakukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan karena perubahan keterampilan dan keberlanjutan praktik masih memerlukan pengamatan setelah kegiatan berakhir.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Lapis Lanjutan: Pendampingan Digital dan Umpan Balik Berkelanjutan

Lapis lanjutan merupakan komponen utama yang membedakan *Smart Writing Bootcamp* dari pelatihan menulis intensif konvensional. Tahap ini dirancang untuk mempertahankan aktivitas menulis setelah peserta kembali menjalankan kegiatan keseharian. Pendampingan dilakukan melalui mekanisme produksi naskah berkala, pertukaran umpan balik, revisi, dan pemantauan perkembangan karya.

Peredaran naskah berjadwal menjadi mekanisme pertama yang menghubungkan kegiatan menulis dengan rutinitas komunitas. Peserta diarahkan menyusun karya berdasarkan jadwal yang disepakati bersama, kemudian mendistribusikannya melalui sarana komunikasi digital yang dapat diakses anggota. Penetapan jadwal perlu mempertimbangkan ketersediaan waktu agar aktivitas menulis dapat dilakukan tanpa menimbulkan beban yang tidak proporsional.

Mekanisme kedua berupa umpan balik antarpeserta secara terpandu. Setiap karya ditinjau berdasarkan dimensi yang telah disepakati, seperti kejelasan maksud, relevansi substansi, kesesuaian pembaca, keterpaduan unsur visual, dan ketepatan informasi. Pemberian umpan balik diarahkan agar peserta tidak hanya menyampaikan penilaian umum, tetapi juga menunjukkan bukti dari naskah serta mengusulkan alternatif perbaikan.

Pengembangan mekanisme tersebut mengadaptasi prinsip analisis terpandu yang menekankan kemampuan mengamati, menggunakan bukti, dan menyusun interpretasi sebagaimana dibahas oleh Michalsky (2021), Farrell dkk. (2022), serta Pang dan Sunwoo (2021). Melalui pendekatan ini, aktivitas pemberian umpan balik juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penilaian kualitas tulisan.

Mekanisme ketiga berupa pengurangan intensitas pendampingan fasilitator secara bertahap. Pada tahap awal, fasilitator berperan aktif memberikan contoh penilaian, membantu peserta memahami rubrik, dan mendampingi proses revisi. Pada tahap berikutnya, tanggung jawab evaluasi dialihkan secara proporsional kepada peserta melalui pertukaran umpan balik dan pembahasan kelompok. Pengurangan pendampingan dilakukan sebagai bagian dari rancangan pembelajaran agar komunitas memperoleh kesempatan mengembangkan kemandirian.

Pemanfaatan teknologi pada lapis lanjutan diarahkan untuk mendukung distribusi naskah, komunikasi, penyimpanan versi karya, dan dokumentasi umpan balik. Pemilihan platform perlu mempertimbangkan perangkat yang dimiliki peserta, kondisi jaringan, kemudahan penggunaan, serta kebutuhan penyimpanan. Arifmiboy dkk. (2024) menjelaskan bahwa perbedaan kondisi wilayah dan infrastruktur menjadi tantangan pembelajaran daring, sedangkan Shalihah dan Syafryadin (2023) menekankan pentingnya pengalaman pengguna dalam implementasi teknologi pembelajaran.

Dengan demikian, lapis lanjutan tidak diposisikan sekadar sebagai kelanjutan administratif pelatihan, tetapi sebagai lingkungan penguatan kompetensi yang menghubungkan praktik, evaluasi, refleksi, dan revisi secara berulang. Keberhasilan tahap ini dievaluasi melalui frekuensi pengiriman karya, kualitas umpan balik, keterlibatan peserta dalam revisi, dan kemampuan mempertahankan aktivitas menulis.

Lapis Luaran Komunitas: Penguatan Publikasi dan Kapasitas Literasi Kolektif

Lapis luaran komunitas berfungsi menghubungkan kompetensi menulis dengan kebutuhan komunikasi yang nyata. Pengembangan tahap ini didasarkan pada pandangan bahwa keterampilan menulis lebih berpeluang dipertahankan ketika peserta memiliki tujuan produksi yang jelas, pembaca yang dapat diidentifikasi, dan kesempatan memanfaatkan karya dalam kegiatan komunitas.

Luaran yang dapat dikembangkan mencakup dokumentasi kegiatan, artikel informasi, narasi potensi lokal, konten media sosial, buletin komunitas, atau bentuk publikasi lain yang disepakati anggota. Penentuan wadah publikasi mempertimbangkan kesesuaian genre, karakteristik pembaca, kapasitas pengelola, dan keberlanjutan operasional.

Keteraturan penerbitan menjadi salah satu indikator penting karena dapat menciptakan kebutuhan produksi naskah secara berulang. Namun, jumlah publikasi tidak cukup digunakan sebagai ukuran tunggal keberhasilan. Evaluasi juga perlu memperhatikan kualitas karya, keterlibatan anggota, konsistensi jadwal, serta pembagian tanggung jawab pengelolaan publikasi.

Dalam kerangka model, pengelolaan luaran perlu dilakukan melalui mekanisme editorial komunitas. Peserta dapat berkontribusi sebagai penulis, penelaah awal, penyunting, pengelola materi visual, atau koordinator publikasi sesuai kemampuan dan minat. Pembagian peran tersebut memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan literasi sekaligus memperkuat kapasitas organisasi.

Keberadaan wadah publikasi juga dapat menjadi sarana menjaga karakter komunikasi lokal. Penentuan topik, cara bertutur, dan perspektif tulisan tetap menjadi kewenangan anggota, sedangkan pengelola publikasi bertanggung jawab memastikan ketepatan informasi dan kesesuaian karya dengan standar yang disepakati.

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Dengan demikian, lapis luaran komunitas memperluas orientasi pengembangan kompetensi dari pencapaian individual menuju kapasitas kolektif. Keberhasilan model tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta menyelesaikan karya, tetapi juga dari kemampuan Komunitas Pacitan Cerdas mempertahankan proses penulisan, penelaahan, penyuntingan, dan publikasi secara berkelanjutan.

Dokumentasi Workshop



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Smart Writing Bootcamp Berbasis Literasi Multimodal

Gambar 1 memperlihatkan suasana pelaksanaan workshop *Smart Writing Bootcamp* yang melibatkan anggota Komunitas Pacitan Cerdas dalam kegiatan pembelajaran tatap muka. Peserta mengikuti kegiatan melalui pengaturan kelompok dengan dukungan perangkat laptop dan materi pembelajaran digital, sedangkan fasilitator mendampingi jalannya aktivitas. Dokumentasi tersebut menggambarkan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi langsung dengan penggunaan teknologi sebagai sarana pendukung. Dalam konteks penelitian, kegiatan ini merepresentasikan lapis intensif yang bertujuan membangun pemahaman awal mengenai kompetensi menulis, memperkenalkan pemanfaatan media digital, serta menyediakan ruang interaksi dan kolaborasi antarpeserta. Pengorganisasian peserta dalam kelompok juga mendukung penerapan pendekatan partisipatif yang menjadi landasan pengembangan model pembelajaran.



Gambar 2. Penyampaian Materi Smart Community Writing dan Penguatan Kompetensi Menulis Digital

Gambar 2 menunjukkan sesi penyampaian materi bertajuk *Smart Community Writing* melalui presentasi digital yang dipandu oleh narasumber. Peserta mengikuti pemaparan menggunakan perangkat pembelajaran yang tersedia, termasuk laptop sebagai sarana mengakses dan mengolah informasi. Kegiatan ini menjadi bagian dari pengenalan konsep pembelajaran menulis berbasis komunitas dan integrasi teknologi. Dalam kerangka *Smart Writing Bootcamp*, penyampaian materi diarahkan untuk membangun landasan pemahaman mengenai kebutuhan komunikasi masyarakat, pengembangan karya tulis, serta pemanfaatan perangkat digital dalam mendukung aktivitas literasi. Kehadiran narasumber dan interaksi tatap muka memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh penjelasan langsung sebelum memasuki kegiatan praktik dan pengembangan karya multimodal.

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 3. Interaksi dan Pendampingan Peserta dalam Pembelajaran Menulis Berbasis Komunitas

Gambar 3 memperlihatkan proses pembelajaran yang melibatkan fasilitator dan peserta melalui penyampaian materi serta interaksi dalam kelompok. Pengaturan tempat duduk dan penggunaan media presentasi memungkinkan peserta mengikuti pembahasan secara bersama-sama. Dokumentasi tersebut menunjukkan pendekatan pembelajaran yang memadukan fasilitasi langsung dengan dukungan teknologi digital. Dalam konteks penelitian, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pertukaran pengetahuan dan penguatan keterlibatan anggota komunitas. Interaksi antara peserta dan fasilitator merupakan komponen penting pada lapis intensif karena menjadi landasan bagi pembentukan mekanisme pendampingan, pemberian umpan balik, dan pengembangan kemandirian belajar yang dirancang untuk dilanjutkan pada tahap pascaintensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan model *Smart Writing Bootcamp* berbasis literasi multimodal dan pembelajaran terintegrasi teknologi untuk memperkuat kompetensi menulis 28 anggota Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pengembangan menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) yang mengintegrasikan identifikasi kebutuhan, perancangan model, implementasi pembelajaran, serta evaluasi keberlanjutan aktivitas literasi komunitas.

Model yang dikembangkan terdiri atas tiga lapis pembelajaran yang saling berhubungan, yaitu lapis intensif, lapis lanjutan, dan lapis luaran komunitas. Lapis intensif berorientasi pada penguatan kompetensi dasar, literasi multimodal, pemanfaatan teknologi generatif secara kritis, dan pengembangan karya awal. Lapis lanjutan dirancang untuk mempertahankan aktivitas menulis melalui pendampingan digital, pertukaran umpan balik, dan revisi berkelanjutan. Sementara itu, lapis luaran komunitas menghubungkan keterampilan menulis dengan kebutuhan publikasi dan komunikasi masyarakat.

Kontribusi utama penelitian terletak pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang menempatkan kompetensi menulis tidak hanya sebagai kemampuan menghasilkan teks, tetapi juga sebagai kemampuan memahami pembaca, mengevaluasi informasi, mengintegrasikan berbagai moda komunikasi, dan mempertanggungjawabkan keputusan publikasi. Pengembangan model turut menekankan keberlanjutan praktik literasi sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan nonformal.

Secara keseluruhan, *Smart Writing Bootcamp* menawarkan kerangka pembelajaran partisipatif yang menghubungkan penguatan kompetensi individual dengan kapasitas literasi kolektif. Dokumentasi workshop menunjukkan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran intensif, sedangkan efektivitas pengembangan kompetensi dan keberlanjutan praktik menulis masih memerlukan verifikasi melalui penilaian karya serta pemantauan aktivitas komunitas pada tiga titik pengukuran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan yang diberikan pada tahun 2026 sehingga penelitian mengenai pengembangan model Smart Writing Bootcamp berbasis literasi multimodal dan pembelajaran terintegrasi teknologi bagi anggota Komunitas Pacitan Cerdas, Kabupaten Pacitan, dapat terlaksana. Dukungan pendanaan tersebut berkontribusi terhadap pelaksanaan penelitian, pengembangan model pembelajaran, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan, serta penyusunan artikel ilmiah ini.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

DAFTAR REFERENSI

Adetunji, R. O., & Ade-Ibijola, A. (2024). Unlocking learning: Investigating the replayability of educational games. International Journal of Computer Games Technology, 2024, Article 5876780. https://doi.org/10.1155/2024/5876780

Arifmiboy, A., Iltavia, I., & Iswandi, I. (2024). Full online teacher training service scheme on improving pedagogical and professional competencies. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1). https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4542

Avram, G., Ciolfi, L., & Maye, L. (2020). Creating tangible interactions with cultural heritage: Lessons learned from a large scale, long term co-design project. CoDesign, 16(3), 251–266. https://doi.org/10.1080/15710882.2019.1596288

Cheung, A. (2022). Verbal and on-screen peer interactions of EFL learners during multimodal collaborative writing: A multiple case-study. Journal of Second Language Writing, 58, Article 100931. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.100931

Cheung, A. (2023). Developing and evaluating a set of process and product-oriented classroom assessment rubrics for assessing digital multimodal collaborative writing in L2 classes. Assessing Writing, 56, Article 100723. https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100723

Cho, H., & Kim, Y. (2021). Comparing the characteristics of EFL students' multimodal composing and traditional monomodal writing: The case of a reading-to-write task. Language Teaching Research. https://doi.org/10.1177/13621688211046740

Darmawan, D., Hadiyanti, P., Wibowo, S., Syah, R., & Abdillah, M. F. (2025). Development of digital learning media for community-based education: A collaborative innovation and literacy framework. Journal of Nonformal Education, 11(2), 289–300. https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.32060

Design-Based Research Collective. (2003). Design-based research: An emerging paradigm for educational inquiry. Educational Researcher, 32(1), 5–8. https://doi.org/10.3102/0013189X032001005

Detlor, B., Julien, H., La Rose, T., & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. Journal of the Association for Information Science and Technology, 73(10), 1387–1400. https://doi.org/10.1002/asi.24639

Farrell, M., Martin, M., Renkl, A., Rieß, W., Könings, K. D., van Merriënboer, J. J. G., & Seidel, T. (2022). An epistemic network approach to teacher students' professional vision in tutoring video analysis. Frontiers in Education, 7, Article 805422. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.805422

Hradilová, A. (2025). Generative AI in teaching academic writing: Guiding students to make informed and ethical choices. Language Learning in Higher Education, 15(2), 447–461. https://doi.org/10.1515/cercles-2024-0103

Hussain, S. (2010). Empowering marginalised children in developing countries through participatory design processes. CoDesign, 6(2), 99–117. https://doi.org/10.1080/15710882.2010.499467

Juwita, R., Rahayu, D., Rohmah, A. N., & Pawae, R. D. (2024). Unlocking women's empowerment towards digital inclusivity in East Kalimantan through digital competence evaluation. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 27(3), 260. https://doi.org/10.22146/jsp.78163

Kim, Y., Beland, S. E., & Subramaniam, M. (2026). Crossing the third-level digital divide through digital literacy programs. Journal of the Association for Information Science and Technology, 77(2), 397–413. https://doi.org/10.1002/asi.70032

Luo, H. (2023). Editorial: Advances in multimodal learning: Pedagogies, technologies, and analytics. Frontiers in Psychology, 14, Article 1286092. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1286092

Michalsky, T. (2021). Integrating video analysis of teacher and student behaviors to promote preservice teachers' teaching meta-strategic knowledge. Metacognition and Learning, 16, 595–622. https://doi.org/10.1007/s11409-020-09251-7

Miller, L. M. S., Callegari, R. A., Abah, T., & Fann, H. (2024). Digital literacy training for low-income older adults through undergraduate community-engaged learning: Single-group pretest-posttest study. JMIR Aging, 7, Article e51675. https://aging.jmir.org/2024/1/e51675

Noya, S., Taneo, S. Y. M., & Melany. (2023). Triple helix innovation ecosystem: The role of small and medium enterprises community in enhancing performance. Quality Innovation Prosperity, 27(1), 44–61. https://doi.org/10.12776/qip.v27i1.1759

Pang, J., & Sunwoo, J. (2021). Changes in pre-service teachers' noticing through an elementary mathematics methods course combining theory and practice. Journal of Educational Research in Mathematics, 31(3), 231–255. https://doi.org/10.29275/jerm.2021.31.3.231

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Peimani, N., & Kamalipour, H. (2022). The future of design studio education: Student experience and perception of blended learning and teaching during the global pandemic. Education Sciences, 12(2), Article 140. https://doi.org/10.3390/educsci12020140

Schmalenbach, C., & Ashouri, C. (2025). Design-based research—A framework for participation and action in educational research. Action Research. https://doi.org/10.1177/19408447251387997

Shalihah, R., & Syafryadin, S. (2023). In-service ELT teachers' perception on Learning Management System (LMS) implementation during Teacher Educational Education Program (PPG). Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics, 6(2). https://doi.org/10.32663/edu-ling.v6i2.3343

Süner-Pla-Cerdà, S., Öztürk, E., & Ünlü, C. (2024). Towards an integrative model of blended design studios: A multiple case study across architecture, design and planning education. Education and Information Technologies, 30(2), 2005–2039. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12873-y

Ten Holter, C. (2022). Participatory design: Lessons and directions for responsible research and innovation. Journal of Responsible Innovation, 9(2), 275–290. https://doi.org/10.1080/23299460.2022.2041801

Wang, B., Ji, T., & He, R. (2023). Empowerment or disempowerment: The (dis)empowering processes and outcomes of co-designing with rural craftspeople. Sustainability, 15(5), Article 4468. https://doi.org/10.3390/su15054468

Zhang, Z., Aubrey, S., Huang, X., & Chiu, T. K. F. (2025). The role of generative AI and hybrid feedback in improving L2 writing skills: A comparative study. Innovation in Language Learning and Teaching. https://doi.org/10.1080/17501229.2025.2503890